

BAB I

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1997 Indonesia mengalami krisis multi dimensi yang bermula dari krisis ekonomi yaitu krisis pasar finansial dan juga kelemahan struktural ekonomi nasional dalam hal ini perbankan dan sektor riil dan menjalar ke krisis sosial politik akibat lemahnya sistem politik-sosial kita. Ada satu fenomena yang menarik pada Bangsa Indonesia ini walaupun pada masa krisis dan di tengah perjuangan bangsa ini sebagai Negara berkembang tetapi pola konsumsi dari rakyatnya cenderung konsumtif bahkan hampir mengikuti pola kehidupan barat (negara maju). Ini tidak dipungkiri lagi merupakan bagian dari pengaruh modernisasi atau globalisasi dimana informasi berkembang begitu cepat lewat internet yang bisa diakses baik di kantor, instansi pendidikan, ataupun di warnet-warnet yang notebene hampir tanpa kontrol/proteksi.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia penyumbang terbesar Produk Nasional Bruto (PDB) menurut pengeluaran untuk tahun 2002 dan 2003 adalah konsumsi sebesar 4,7% dan 4,6%. Kita bisa menyaksikan dengan kasat mata bagaimana yang namanya *handphone* (HP) berkembang sangat pesat di Indonesia dimiliki dari anak kecil yang belum begitu membutuhkan sampai kakek-kakek. Secara langsung ataupun tidak langsung atau terasa tidak terasa kita telah mengalami ketergantungan dengan *handphone*.

Di kota-kota besar maupun di pedesaan bagaimana kehidupan meniru pola konsumsi masyarakat maju tidak sedikit yang pangsa pasarnya adalah para pelajar

dan mahasiswa yang masih menggantungkan hidupnya dari orang tua. Belum lagi perilaku anak muda sekarang yang sangat adaptif dengan mode pakaian yang sedang *trend* dan masih banyak lagi pola-pola konsumsi barat yang lainnya

Pola konsumsi yang dikenal dengan pola konsumsi jajahan ini menyebabkan perkembangan ekonomi tidak diarahkan untuk mengatasi masalah pemerataan pendapatan yang masih terdapat jurang yang lebar dan juga mengatasi kemiskinan ataupun pengangguran tapi akan mengarah pada perkembangan ekonomi yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan rakyat yang masih banyak berada di bawah garis kemiskinan. Singkatnya pemerintah akan mengeluarkan biaya untuk menopang industri-industri di atas dan kurang memperhatikan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian yang merupakan basis aktivitas ekonomi Bangsa Indonesia. Karena Sektor pertanian ini banyak terdapat di desa-desa maka dikhawatirkan makin terasa dualisme antara desa dan kota dan bahayanya akan menyebabkan jumlah pengangguran di pedesaan akan terus membengkak akibat melemahnya sektor pertanian.

Sejalan dengan apa yang disampaikan di awal tulisan ini maka akan muncul pertanyaan kita untuk merubah pola konsumsi jajahan itu menjadi pola hidup yang sederhana. Ini mungkin pertanyaan yang mudah dijawab dengan kata-kata tapi akan cukup sulit direalisasikan karena menuntut komitmen dan aksi tidak hanya dari peminpin tapi juga jajaran pemerintahan dan semua elemen masyarakat.

Tabel 1.1.1
Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Makanan Dan Bukan Makanan
Menurut Golongan Pengeluaran Perkotaan, Pedesaan Dan
Pedesaan + Perkotaan Indonesia 2002-2004

Makanan						
Tahun	Perkotaan	%	Pedesaan	%	Perkotaan + Pedesaan	%
2002	144 352	52.82	101 692	66.62	120 649	58.47
2003	155 686	51.09	108 764	63.06	127 957	56.89
2004	155 169	48.61	108 112	58.47	128 459	54.59
Bukan Makanan						
Tahun	Perkotaan	%	Pedesaan	%	Perkotaan + Pedesaan	%
2002	128 942	47.18	51 092	33.44	85 687	41.53
2003	149 064	48.91	58 992	35.38	96 945	43.11
2004	164 052	51.39	63 324	36.94	106 878	45.42

Sumber: BPS

Salah satu alat ukur untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Pola pengeluaran konsumsi dapat dipakai sebagai salah satu indikatornya dengan asumsi bahwa penurunan persentase pengeluaran untuk makanan mencerminkan membaiknya ekonomi penduduk.

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa konsumsi di pedesaan lebih banyak dihabiskan untuk makanan pada tahun 2002 yaitu sebesar 101 692 atau 66.62% dibandingkan diperkotaan yaitu sebesar 144 352 atau 52 82%. Dan diperkotaan konsumsi banyak dihabiskan untuk bukan makanan pada tahun 2002 yaitu sebesar 128 942 atau 47.18% sedangkan di pedesaan yaitu sebesar 51 092 atau 33.44%.

Konsumsi di pedesaan lebih banyak dihabiskan untuk makanan pada tahun 2003 yaitu sebesar 108 764 atau 63.06% dibandingkan diperkotaan yaitu sebesar 155 686 atau 51.09%. Dan diperkotaan konsumsi banyak dihabiskan untuk bukan makanan pada tahun 2003 yaitu sebesar 149 064 atau 48.91% sedangkan di pedesaan yaitu sebesar 58 992 atau 35.38%.

Konsumsi di pedesaan lebih banyak dihabiskan untuk makanan pada tahun 2004 yaitu sebesar 108 112 atau 58.47% dibandingkan diperkotaan yaitu sebesar 155 169 atau 48.61%. Dan diperkotaan konsumsi banyak dihabiskan untuk bukan makanan pada tahun 2004 yaitu sebesar 164 052 atau 51.39% sedangkan di pedesaan yaitu sebesar 63 324 atau 36.94%.

Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui pula bahwa konsumsi terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2002-2004 baik di pedesaan maupun diperkotaan yaitu pada konsumsi bukan makanan sedangkan pada konsumsi makanan mengalami penurunan.

Konsumsi makanan di pedesaan pada tahun 2002 sebesar 66.62%, turun pada tahun 2003 menjadi 63.06%, dan turun lagi tahun 2004 menjadi 58.47%.

sedangkan di perkotaan pada tahun 2002 sebesar 52.82%, turun pada tahun 2003 menjadi 51.09%, dan turun lagi tahun 2004 menjadi 48.61%.

Tabel 1.1.2

**Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Makanan Dan Bukan Makanan
Kabupaten Cianjur 1996-2005**

Tahun	KELOMPOK BARANG				Jumlah makanan + Bukan makanan	
	Makanan		Bukan Makanan			
	Rp	%	Rp	%	Rp	%
1997	31.897	68.81	18.670	31.19	50.567	100
1998	41.866	59.36	18.096	40.64	59.962	100
1999	66.875	69.83	28.890	30.17	95.765	100
2000	67.656	71.31	27.216	28.69	94.872	100
2001	77.249	67.88	36.560	32.12	113.809	100
2002	91.699	67.50	44.157	32.50	135.856	100
2003	103.334	65.47	53.857	34.26	157.192	100
2004	103.872	60,06	69.085	39,94	172.957	100
2005	122.654	62.42	73.832	37.58	196.486	100

Sumber BPS dan internet

Dari data tersebut bisa diketahui bahwa konsumsi masyarakat Cianjur berfluktuatif dan dari persentase bisa diketahui bahwa masyarakat cianjur sebagian besar konsumsi untuk makanan yaitu antara 59.36% sampai 71.31% sedangkan konsumsi non makanan yaitu 28.24% sampai 40.64%.

Tabel 1.1.3

Pengeluaran rata-rata perkepala keluarga (KK) sebulan makanan, bukan makanan, dan makanan + bukan makanan serta tingkat pendapatan Masyarakat Desa Ramasari Kecamatan Bojong picung Cianjur Periode Maret - Juli 2007

Bulan	Makanan	Rata-rata	Bukan Makanan	Rata-rata Bukan Makanan
Maret	15089800	603592	7267000	300000
April	15299800	612192	8349000	333250
Mei	15304800	611992	8319000	300450
Juni	15514800	623992	8121000	300500
Juli	15614800	624592	8412000	300900
Bulan	Makanan dan Bukan makanan	Rata-rata	Pendapatan	Rata-rata Pendapatan
Maret	22356800	894272	42401000	1696040
April	22424000	896960	42435000	1697400
Mei	23618800	944752	42445100	1697804
Juni	23720800	948832	42500000	1700000
Juli	24026800	943752	42526000	1701040

Sumber: Hasil angket pra penelitian 2007 (data diolah)

Dari data tersebut bisa diketahui bahwa konsumsi masyarakat Cianjur mengalami kenaikan dan dari Rata-rata pun mengalami kenaikan yang cukup signifikan bahwa konsumsi masyarakat Cianjur juga mengalami kenaikan. Sehingga masyarakat lebih banyak menggunakan pendapatannya untuk dikonsumsi daripada untuk tabungan dan investasi atau hal lain yang lebih produktif.

Tabel 1.1.5
MPC makanan dan bukan makanan,
Masyarakat desa Ramasari Cianjur
Periode Maret - Juli 2007

BULAN	Perubahan Makanan	MPC Makanan	Perubahan Bukan Makanan	MPC Bukan Makanan
Maret	-	-	-	-
April	8400	6.176470588	250	0.183823529
Mei	200	0.495049505	200	0.495049505
Juni	11800	5.373406193	50	0.02276867
Juli	600	0.576923077	400	0.384615385

Sumber: Hasil angket pra penelitian (data diolah)

Tabel 1.1.6

MPC makanan + bukan makanan dan Tingkat pendapatan

Masyarakatdesa Ramasari Cianjur

BULAN	Perubahan Makanan Bukan Makanan	MPC	Perubahan Pendapatan
Maret	-	-	-
April	702	0.516176471	1360
Mei	800	1.98019802	404
Juni	1100	0.500910747	2196
Juli	900	0865384615	1040

Sumber: Hasil angket pra penelitian (data diolah)

Dari data tersebut bisa diketahui bahwa konsumsi masyarakat Cianjur pun mengalami kenaikan yang cukup signifikan dilihat dari MPC bahwa konsumsi masyarakat Cianjur juga mengalami kenaikan. Sehingga masyarakat lebih banyak menggunakan pendapatannya untuk dikonsumsi .

Berdasarkan hasil diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti **Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat Desa Ramasari Kecamatan Bojongpicung Kabupaten Cianjur.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan mengkonsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur ?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur?
3. Mengetahui pengaruh demonstrasi efek terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur ?
4. Seberapa besar pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan Permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui bagaimana kecenderungan mengkonsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh demonstrasi efek terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur.

4. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari kecamatan Bojongpicung Cianjur.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi makro dan ekonomi pembangunan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Secara praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4 Kerangka Pemikiran

Pola Konsumsi

Menurut **Paul A. Samuelson** (1994:161) konsumsi adalah untuk barang dan jasa seperti makanan, pakaian, mobil pengobatan dan perumahan. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah ada dua keluarga yang menggunakan uang mereka dengan cara yang tepat sama. Walaupun demikian, angka-angka statistik menunjukkan bahwa rata-rata terdapat pola keteraturan umum dalam cara orang mengalokasikan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, dan barang-barang pokok lainnya. Ribuan penyelidikan mengenai pola pengeluaran rumah

tangga pada berbagai tingkat pendapatan telah dilaksanakan dan ternyata pada umumnya terjadi banyak kesamaan dalam pola perilaku ini.

Pola perilaku ini bisa dilihat pada para keluarga miskin tentu harus menggunakan pendapatannya terutama untuk kebutuhan pokok, seperti makanan dan perumahan. Begitupula pendapatan meningkat, pengeluaran untuk beberapa jenis bahan makanan juga meningkat, pengeluaran untuk beberapa jenis bahan makanan juga akan meningkat. Orang mulai makan lebih banyak dengan menu yang lebih baik. Makanan yang lebih mahal, termasuk buah-buahan dan berbagai sayuran.

Sesudah itu, tentu saja pengeluaran pengeluaran untuk barang-barang mewah meningkat dengan proporsi yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan.

Komponen-komponen utama konsumsi menurut **Paul A. Samuelson** dan **William Nordhaus** (1995:124):

1. Barang-barang tahan lama seperti mobil, peralatan rumah tangga dan lain-lain.
2. Barang-barang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian dan lain-lain.
3. Jasa-jasa seperti pendidikan, perawatan kesehatan dan lain-lain.

Besarnya konsumsi sektor jasa akan semakin meningkat apabila segala kebutuhan dasar berupa makanan sudah terpenuhi. Konsumsi kesehatan, rekreasi maupun pendidikan menyerap porsi yang lebih besar dari anggaran belanja keluarga.

Salah satu peralatan penting dalam teori ekonomi **Keynes** adalah kecenderungan mengkonsumsi yang menyoroti hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Bila pendapatan naik, maka konsumsi juga naik tetapi kenaikan ini tidak sebanyak kenaikan pendapatan tersebut.

Menurut **Keynes**, tidak semua dari pendapatan tersebut akan dibelanjakan untuk barang dan jasa. Misalnya hanya 80% atau 90%nya saja sedangkan sisanya 10% -20%nya akan ditabung. **Keynes** berpendapat bahwa setiap masyarakat

mempunyai kebiasaan tertentu mengenai berapa dari pendapatan rumah tangga (C) dan berapa yang ditabung (S). Biasanya untuk negara-negara yang tingkat penghasilannya tinggi, persentase dari penghasilan yang dibelanjakan untuk barang dan jasa. Misalnya hanya 80%-nya atau 90%-nya saja sedangkan sisanya 10% -20%-nya akan ditabung. **Keynes** berpendapat bahwa setiap masyarakat mempunyai kebiasaan tertentu mengenai berapa dari pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk barang dan jasa (C) dan berapa yang ditabung (S). Biasanya untuk negara-negara yang tingkat penghasilannya tinggi, persentase dari penghasilan yang ditabung makin tinggi yaitu 30% - 40% (0,3 – 0,4) sedangkan persentase dari penghasilan yang dibelanjakan relatif rendah yaitu 60% - 70% (0,6 – 0,7). Sebaliknya, persentase dari penghasilan yang ditabung biasanya kecil di negara-negara berkembang yaitu sekitar 5% - 10% (0,05- 0,1) sedangkan persentase yang dibelanjakan adalah tinggi yaitu sekitar 90 – 95% (0,9 -0,95). Ini sesuai dengan pengalaman yang kita lihat sehari-hari bahwa semakin besar penghasilan seseorang, semakin besar bagian dari penghasilan yang bisa disisihkan untuk ditabung tanpa ia harus menderita kekurangan makanan, pakaian dll. Persentase dari penghasilan yang dibelanjakan di suatu masyarakat (0,95; 0,90; 0,7; 0,6) menunjukkan perilaku sektor rumah tangga secara keseluruhan dalam mengalokasikan penghasilan mereka. Persentase ini disebut dengan istilah *propensity to consume* (kecenderungan untuk mengkonsumsi).

Hipotesis pendapatan absolut (*absolute income hypothesis*) atau teori pendapatan absolute tentang konsumsi (*absolute income theory of consumption*) dikemukakan oleh **John Maynard Keynes** dalam bukunya yang berjudul “*the general theory of Employment, Interest and Money*” yang terbit pada tahun 1936. teori ini berdasarkan pada hukum psikologis fundamental yang menyatakan bahwa apabila pendapatan mengalami kenaikan, namun kenaikan konsumsi lebih

kecil daripada kenaikan pendapatan mengalami kenaikan, namun kenaikan konsumsi lebih kecil daripada kenaikan pendapatan. (Muana Nanga, 2001:109).

Yang diformulasikan sebagai berikut:

$$C = a + bY_d, a > 0, 0 < b < 1$$

Dimana :

a = Konsumsi otonom

b = Kecenderungan konsumsi (MPC) yang menunjukkan rasio antara tambahan konsumsi dengan tambahan pendapatan.

Kecenderungan konsumsi marjinal (MPC) untuk fungsi yang berbentuk lurus akan konstan, tetapi kecenderungan konsumsi rata-rata (APC) akan turun jika pendapatan meningkat. Hal ini berarti bahwa apabila pendapatan naik, maka masyarakat akan mengonsumsi bagian pendapatannya lebih kecil dari kenaikan pendapatan tersebut.

Disamping itu **Keynes** menyatakan bahwa terdapat hubungan apriori antara konsumsi dan pendapatan. Untuk itu **Keynes** mengemukakan tiga prosisi pokok :

1. Konsumsi riil adalah merupakan fungsi dari Y riil
2. MPC bersifat positif, tetapi nilainya lebih rendah dari satu $0 < MPC < 1$
3. MPC lebih kecil dari APC yang bermakna bahwa APC menurun disaat pendapatan naik.

Menurut Harper, 1985. Pola konsumsi merupakan gambaran mengenai jumlah, jenis, dan frekuensi bahan makanan atau non makanan yang dikonsumsi yang merupakan ciri khas pada suatu kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Syahrudin (1981: 213), factor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah pendapatan, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, perubahan-perubahan pendapatan, kekayaan, serta demonstrasi efek maksudnya orang mengonsumsi bukan karena hanya mutunya, tetapi menarik bagi orang yang suka menimbulkan kemewahan (T. Veblen dalam Lipsey dan Steiner (1985:165).

Menurut Nurkes (Suryana, 2000:46) mendefinisikan demonstrasi efek sebagai kecenderungan untuk mencontoh pola konsumsi masyarakat yang telah maju, sehingga memungkinkan negara-negara yang sedang berkembang mengimpor barang-barang yang lebih dari negara maju.

Samuelson (1993 : 428) memberikan batasan tentang keluarga inti sebagai berikut, 'suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri yang sudah menikah dan bertindak bersama-sama sebagai suatu satuan social.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Keterangan:

(X1) : Tingkat Pendapatan

(X2) : Demonstration Effect

(X3) : Jumlah Anggota Keluarga

(Y) : Pola Konsumsi

Hasil Penelitian Sebelumnya:

No	VARIABEL YANG DITELITI	JUDUL SKRIPSI
1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan Nasional (X1) ▪ Tabungan Masyarakat (X2) ▪ Inflasi (X3) ▪ Pajak Pendapatan(X4) ▪ Demonstrasi Efek(X5) Konsumsi (Y)	Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Indonesia Periode 1969-1997 Oleh Mahmudin
2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan (X1) ▪ Jumlah Anggota Keluarga (X2) ▪ Kekayaan (X3) ▪ Nilai Tukar Rupiah (X4) Pola Konsumsi (Y)	Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Di Kabupaten Cianjur) Oleh Siti Nurjanah
3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendapatan (X1) ▪ Tingkat Pendidikan (X2) ▪ Kekayaan (X3) ▪ Demonstrasi Efek (X4) ▪ Nilai Moral (X5) ▪ Lapisan Social (X6) Konsumsi (Y)	Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Cileunyi Sebagai Salah Satu Daerah Bercorak Urban Di Kabupaten Bandung) Oleh Ela Maryamah

4. Hipotesis

Hipotesis Mayor

Tingkat Pendapatan, Demonstration Effect dan Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh terhadap Pola Konsumsi masyarakat di Desa Ramasari Kecamatan Bojong Picung 2 Kabupaten Cianjur.

Hipotesis Minor

1. Tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari.
2. Demonstration effect berpengaruh positif terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari.
3. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi masyarakat di Desa Ramasari.

5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II akan diuraikan tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan variable-variabel dalam kajian penelitian, antara lain tentang pengertian konsumsi, kecenderungan mengkonsumsi, perkembangan teori konsumsi, Teori Mankiw, factor-faktor yang mempengaruhi konsumsi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sample, operasionalisasi variable, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian hipotesis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan kesimpulan tentang hasil penelitian beserta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang merupakan pemaaknaan peneliti secara terpadu terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh.